

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai karakteristik dari masing-masing subyek, hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi serta analisis dari data hasil penelitian yang telah dilakukan. Data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara tersebut akan dibahas dalam dua bentuk analisis, yaitu analisis intrasubyek dan analisis intersubyek. Pada analisis masing-masing subyek, peneliti akan membahas tentang gay yang berada pada rentang usia dewasa muda dan konsep *attachment styles*-nya.

4.1. ANALISIS INTRASUBJEK

4.1.1. Subjek I

	Inisial	A
1	Usia	23 tahun
2	Tempat / Tanggal Lahir	Jakarta, 24 Mei 1986
3	Agama	Islam
4	Suku Bangsa	Jawa
5	Pendidikan Terakhir	SMU
6	Pekerjaan	Mahasiswa, <i>Fashion Designer</i> , <i>Graphic Designer</i>
7	Urutan Kelahiran	1 dari 5 bersaudara
8	Tinggal dengan	Orang Tua dan Kos
9	Pekerjaan Orang Tua: a. Ayah b. Ibu	Dokter Spesialis Ginjal Dokter Gigi
10	Usia Orang Tua: a. Ayah b. Ibu	53 tahun 48 tahun

4.1.2. Subjek II

	Inisial	D
1	Usia	27 tahun
2	Tempat / Tanggal Lahir	Jakarta, 19 Maret 1981
3	Agama	Kristen Protestan
4	Suku Bangsa	Cina-Jawa
5	Pendidikan Terakhir	S1 Peternakan
6	Pekerjaan	<i>Social Worker</i> (Aktivis Sosial)
7	Urutan Kelahiran	1 dari 4 bersaudara
8	Tinggal dengan	Orang Tua
9	Pekerjaan Orang Tua: a. Ayah b. Ibu	Karyawan Swasta Almarhum
10	Usia Orang Tua: a. Ayah b. Ibu	58 tahun Almarhum

4.1.2.1. Hasil Observasi Subjek II

Wawancara kedua dilakukan dengan subjek D pada tanggal 17 Mei 2008 di Yayasan Arus Pelangi yang terletak kawasan Tebet. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali yang dimulai pada sore hari pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB. Ketika peneliti bertemu pertama kali dengan subjek I yakni A, D juga berada di Yayasan, sehingga peneliti bisa sekaligus membina rapor dengan D. Ditemui di tempatnya bekerja dengan tujuan ingin melakukan wawancara yakni Yayasan Arus Pelangi, D yang mengenakan baju kaos dan celana panjang jeans yang digulung sampai sebatas lutut, tampak berbeda dengan sebelumnya ketika pertama bertemu, intonasi suaranya terdengar lemah, matanya sayu dan terlihat merah, wajahnya tampak kelelahan serta berminyak ditambah pula ia tampak terkantuk-kantuk menonton televisi. Walaupun ia tersenyum menyambut

4.1.1.1. Hasil Observasi Subjek I

Wawancara bersama subjek A berlangsung sebanyak satu kali. Wawancara A dilakukan pada tanggal 10 April 2008 dan mengambil tempat di daerah Tebet tepatnya di Kedai Nyonya TIS *Square*. Wawancara dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 17.00 WIB dan berakhir pada pukul 19.00 WIB. Wawancara berlangsung selama kurang lebih dua jam. Beberapa hari sebelum wawancara, peneliti terlebih dahulu membina rapor dengan menemui A di Yayasan Arus Pelangi bertujuan untuk ‘temu muka’ secara langsung dan menceritakan secara garis besar perihal wawancara yang akan dilakukan.

Saat perkenalan, A memakai baju kaos dan celana panjang jeans, walaupun ia tampak agak kelelahan dan kepanasan yang terlihat dari mukanya yang agak mengantuk, dan matanya tampak sayu dan ia mengatakan baru kembali dari kampus yang seperti biasa menggunakan fasilitas kendaraan umum. Setelah perkenalan tersebut, A tampak merespon positif niat peneliti karena dengan mimik muka yang bersemangat, pupil mata yang tampak membesar, posisi badan yang benar-benar condong pada peneliti tampak ia sangat tertarik dengan skripsi ini karena ia juga terus-menerus menanyakan perihal wawancara nanti.

Saat bertemu untuk pertama kalinya, A terlihat sedang bersantai, tidak tampak sedang mengerjakan sesuatu dan mengatakan bahwa ia sudah meluangkan waktu untuk menunggu dan bertemu peneliti. A sama sekali tidak tampak canggung, sejak peneliti datang dia langsung menyambut dengan ramah tampak dari matanya yang berbinar, intonasi suaranya yang meninggi dan tersenyum lebar sehingga perkenalan cepat terjalin. Kami tertawa-tawa, bercanda dan yang pasti pembicaraan kami ‘nyambung’ karena kami berbicara tiada habis-habisnya sampai lupa waktu seperti layaknya sepasang sahabat lama yang baru bertemu kembali. Ketika hari wawancara tiba, saya sudah sepakat untuk menjemput A di Yayasan Arus Pelangi terlebih dahulu, setelah itu menuju Kedai Nyonya di TIS *Square*. A, sekali lagi, tampak santai dengan baju kaos dan celana jeansnya dan terlihat lebih segar dan senang dibandingkan sebelumnya, ternyata saat itu ia baru saja membeli pernak-pernik *Mermaid* kesukaannya.

Wawancara berlangsung lancar, A menjawab semua pertanyaan peneliti dengan lengkap dan lugas serta selalu berusaha mempertahankan *eye contact* dengan peneliti. Ia hampir tidak pernah menjawab dengan mimik serius, ia selalu tertawa, bercanda tetapi kerap menyimak pertanyaan yang diberikan peneliti. Tetapi beberapa kali ketika ditanya perihal keluarganya yang sempat mengalami perceraian, walaupun ekspresi wajahnya serius karena membayangkan di kepala, matanya menerawang ke segala arah, ia tidak sekalipun mengekspresikan adanya perasaan negatif, sebaliknya ia justru terkadang suka tersenyum sendiri sambil membayangkan sekalipun yang dibicarakan adalah peristiwa buruk. Selama wawancara berlangsung, fokus perhatian A tidak hanya pada peneliti tetapi sekelilingnya. Walaupun demikian, ia tetap fokus menjawab pertanyaan dan terus memegang *recorder* sambil meletakkannya dekat mulut ketika menjawab, ia juga kerap kali memberi komentar pada orang-orang yang berpenampilan menarik atau aneh atau bahkan sudah sempurna di matanya. Terutama ketika ada seorang laki-laki yang ternyata aktor papan atas Indonesia masuk ke dalam Kedai Nyonya, ia tiada henti-hentinya memuji dan berkomentar dan tentunya sambil bergurau.

A juga tampak lebih sumringah ketika menjawab pertanyaan seputar pasangannya saat ini, ia bercerita dengan sangat lancar dan terkadang sambil membayangkannya dengan mata menerawang, ia bahkan menunjukkan fotonya pada peneliti, sikapnya tersebut menunjukkan bahwa ia merasa sangat bangga dengan pasangannya tersebut. Selama wawancara berlangsung, tidak ada interupsi yang terlalu berarti sampai akhirnya wawancara harus dihentikan, hanya ketika pasangannya menelpon A tetapi itu pun tidak lama karena pacarnya sudah tahu A sedang diwawancara. Peneliti tidak perlu wawancara lanjutan karena semua informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh dalam satu kali wawancara tersebut.

4.1.1.2. Latar Belakang Subjek I

A adalah seorang pria kelahiran Jakarta tanggal 24 Mei 1986 dan menganut agama Islam. Ia adalah anak ke 1 dari 5 bersaudara, yang terdiri dari anak pertama, kedua dan ketiga yang berjenis kelamin laki-laki dan anak

keempat dan kelima berjenis kelamin perempuan. A berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas. Kedua orang tuanya adalah dokter di sebuah Rumah Sakit.

Setelah lulus SMA, A kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta dengan mengambil jurusan desain grafis. Sebagai mahasiswa, prestasi akademik A termasuk cukup baik. Selain sibuk kuliah, saat ini A juga bekerja sebagai asisten dosen di tempatnya kuliah dan menjadi *volunteer* di sebuah LSM. Sesungguhnya A dibesarkan dalam kondisi keluarga yang harmonis, hubungan A dengan Ibu, Ayah dan adiknya sangat baik. Sampai akhirnya orang tuanya bercerai ketika A masih duduk di bangku kelas 3 SD dan papanya telah menikah untuk kedua kalinya ketika A duduk di bangku kelas 1 SMA yang membuat A memiliki seorang ibu tiri dan tiga adik tiri. A yang sedang berada dalam tahap remaja dan sedang dalam proses mencari jati diri, merasa sangat terpukul dan sangat tidak siap menerima cobaan tersebut. Ia merasa dipaksa menjadi dewasa sebelum waktunya seperti harus mandiri, tidak manja, bertanggung jawab pada setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi panutan bagi adiknya, dan lainnya.

Setelah perceraian orang tuanya tersebut, A sempat diasuh oleh ibunya atas dasar putusan pengadilan, kemudian pindah ke ayahnya yang pada akhirnya pindah kembali ke ibunya karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan kepribadian ayahnya. Ketika A duduk di bangku kuliah semester dua, A membuat keputusan yang sangat besar yang sangat berpengaruh pada hidupnya, yakni mengidentifikasikan dirinya sebagai gay di depan anggota keluarganya, ayah, ibu dan adik kandungnya. Selama dua tahun A mengalami masa-masa sulit sebagai dampak dari pengakuannya tersebut, terutama ibunya yang paling dekat dengan A sejak masih kanak-kanak. Pengakuan adik kandung A yang menyatakan bahwa ia adalah seorang homofobia semakin menyudutkan A, tetapi semua usaha A pada akhirnya mendapatkan hasil yang positif, kini seluruh anggota keluarga besar A sudah mengetahui perihal orientasi seksual A tersebut bahkan ibu tiri A juga bersikap baik terhadapnya dan bisa menerima A apa adanya seperti anak kandungnya sendiri. Hal-hal buruk yang terjadi pada A yakni perceraian orang tua dan pengakuan orientasi seksualnya pada orang-orang terdekat mempengaruhi A

dalam menjalani kehidupannya, dan tanpa disadari sangat mempengaruhi A juga dalam kedekatannya terhadap figur *attachment* A saat ini, yakni pasangan gay-nya yang usianya lebih tua 10 tahun darinya.

Saat ini A tinggal di sebuah tempat kos yang dekat dengan kampusnya. A termasuk orang yang tidak suka berdiam diri, ia sangat suka mengerjakan berbagai hal. Aktivitas sehari-hari yang suka dilakukannya adalah mengoleksi benda-benda yang bernuansa *Mermaid*, menulis puisi, membantu orang lain, *fitness*, menyanyi, melukis, berkumpul dengan teman-teman, mengerjakan tugas kuliah, ibadah, mengurus pasangan dan *sharing* dengan ibu kandungnya via telepon.

4.1.1.3. Gay

1. Kriteria Gay

A pertama kali menyukai sesama laki-laki ketika ia duduk di bangku SMP kelas 1. Hal pertama yang ia rasakan saat itu adalah penolakan dari dalam dirinya, karena dia takut jadi bahan cemoohan teman-temannya dan orang lain. Saat itu ia belum menyadari kalau dia adalah seorang gay karena pada saat itu ia tidak mengetahui ada istilah gay.

”orientasi seksual saya itu..saya *attracted to a boy more than a girl*..itu..sekitar SMP..kelas 1..uda ngerasa berbeda..saat itu saya lebih ke *denial* karena saya belum bisa terima hal seperti itu lumrah atau harus jadi bahan omongan semua orang...saya belum sadar itu apa itu seks sesama jenis...saya belum tahu..”

Selain penolakan dari dalam dirinya, A juga mengakui kalau ada perasaan takut dengan rasa ‘beda’ nya tersebut. Ia juga sempat menjadi pribadi yang tertutup dalam arti menyembunyikan orientasi seksualnya itu dari orang lain terutama keluarganya, karena menurut A ini merupakan suatu aib dan ia belum siap menerima reaksi terburuk yakni akan adanya pengucilan dari keluarganya.

”takut...tapi semakin takut semakin dipikirin semakin menggebu-gebu..tetapi bukan berarti saya langsung merasa saya harus memenuhi kebutuhan *biological* saya..tidak....saya berpikir saya seharusnya merasakan ini..tidak bener-bener tertutup...saya tetap bergaul sama kawan-kawan..saudara saya..mau laki-

laki atau perempuan...tetep belajar sama-sama..bertemen dengan semua orang tapi...saya berusaha bagaimana caranya agar..privacy saya mengenai orientasi seksual saya tidak ketahuan...bagaimana supaya orang tuh ga tau..apalagi orang tua saya...karena orang tua saya datang dari kalangan keraton..kromo inggil yang termasuk kalangan bangsawan yang masih sangat dihormatin..”

Sejak SMP sampai saat ini, A mengaku pernah menjalin hubungan dekat dengan sesama laki-laki sebanyak 21 kali dan dengan perempuan sebanyak 19 kali. Saat itu, karena ia tidak menyadari kalau ia seorang gay, maka ia tetap mencoba menjalin hubungan dekat dengan kata lain pacaran, dengan perempuan juga. Hal tersebut dia lakukan di samping karena ada perasaan suka, juga karena ia ingin mencoba merasakan seperti yang orang lain rasakan yakni laki-laki menyukai perempuan dan sebaliknya.

“pernah!perempuan itu ada 19 kali dan laki-laki ada 21 kali.. sebenarnya sih pacaran dengan perempuan...dari saya SMP juga udah kenal perempuan..tapi..saya coba pacaran sama perempuan karena di sisi lain...emang saya suka dengan perempuan itu..sebenarnya...bukan nyaman juga...lebih ke bisa ga sih gw mencoba menyayangi cewek...saya berpikir ini tuh hal yang normal tidak...bisakah saya menjadi normal..karena merasa orang-orang koq bisa..”

Pada akhirnya justru ia semakin mendapatkan bukti-bukti yang menegaskan dan membuat ia semakin sadar kalau ia tidak bisa merasa tertarik apalagi terlibat hubungan seksual dengan perempuan dan orientasi seksualnya yakni kepada sesama laki-laki.

“ngeliat bokep cewek cowok *having sex*....to be *honest* saya ga *enjoy*.. bukan malah kepengen...misalnya ada orang *straight* gitu bertanya sama saya, ga nafsu ngeliat perempuan telanjang...?aahh...*i don't think i can make it* deh...saya juga pernah dikasih mimpi..saya mimpi disodori Pamela Anderson dan...yang saya inget saya malah tertawa dan bertanya balik...*'what the hell are you doing Pamela.. ?U make me gross...'*”

Saat ini A yang sudah mengidentifikasi dirinya sebagai gay pada lingkungan sosialnya, sedang menjalin hubungan dengan sesama laki-laki yang usianya lebih tua 10 tahun darinya. Ia mengakui hubungannya sudah melebihi ketertarikan seksual, sudah mengalami keterlibatan seksual, sehingga A sudah memiliki semua kriteria seorang gay.

“satu hal yang tidak dimiliki dalam kualitas pacaran orang heteroseksual yakni perpaduan antara kemaskulinan dan kefemininan...terutama dalam urusan seks..batin dan pola pikir secara *logic* nih..maupun secara intuisi dan naluri.. yang

namanya laki-laki gay..cowok gay...bukan *fifty-fifty girly or manly*..tapi justru bisa dikatakan sebagai manusia dengan kepribadian lengkap...”

2. Etiologi Gay

A termasuk dalam pendekatan teori belajar dan teori biologis, sejak kecil ia sudah menampilkan perilaku-perilaku seperti layaknya yang dilakukan dan diinginkan oleh anak perempuan.

“kayak suka ngoleksi boneka-boneka...ga suka maen kotor-kotoran...pengennya yang bersih-bersih...pokoknya aku tuh resik banget...ga bisa ga mandi...ga suka daki...kalau main tuh sukanya main sama anak perempuan...abis gw kan suka boneka tapi juga main robot-robotan...jadi...nyokap gw *fine-fine* ajah....mamaku sangat memanjakan aku...”

Selain itu, A mengetahui secara tidak sengaja bahwa ada buyutnya yang juga seorang gay, yang tadinya ditutupi oleh keluarganya karena tidak ingin ada generasi penerusnya yang seperti itu.

“ternyata sepupunya eyang kakung aku itu seorang gay juga...gitu...dan katanya dia itu meninggal 5 tahun yang lalu karena dibunuh sama pacarnya yang laki-laki juga...”

Dari sudut pandang teori belajar, A mengaku selalu dimanja sejak kecil oleh orang tua maupun kerabat dekatnya. Segala permintaannya selalu dituruti, khususnya kedua orang tuanya tanpa terkecuali, termasuk meminta hal-hal yang disukai anak perempuan. Berarti A selalu mendapatkan *reward* dalam setiap kesempatan. Tidak pernah ada yang melarang, menghindarkan atau pun menegur A dari perilakunya tersebut. Berarti A tidak pernah mendapatkan *punishment* dari kedua orang tuanya setiap meminta hal-hal yang seharusnya seorang anak laki-laki tidak minta.

“cara mendidik...kalau punya anak laki-laki jangan terlalu dimanja...jangan terlalu keras...karena bisa dia akan lebih merengek itu kan ciri khas anak perempuan...itu secara ga langsung akan menstimulus dia menjadi agak keperempuan-perempuanan...dan ntar nya bisa jadi gay..tapi terlalu dikerasin sekali..terlalu dikekang...diktator...aturan berlebihan...itu juga ga boleh...karena dia akan menjadi pribadi yang labil nantinya...dia berusaha mencari sisi kelembutan pada orang lain...itu makanya ada gay yang terlihat laki-laki sekali...”

Dalam menjalin hubungan dengan pasangannya yang merupakan figur *attachment* A saat ini, ia tidak menyangkal akan adanya peran aktif atau pasif. A termasuk ke dalam peran pasif yakni sebagai wanitanya.

”sebenarnya sama-sama saja...hanya kadar kemaskulinannya saja yang berbeda...karena kalau urusan ranjang, melihat hubungan secara heteroseksual...saya yang bisa dibilang lebih sebagai perempuan... saya itu orangnya pengen ngurusin pacar saya misalnya kamu koq kucel...terus aku yang lulurin..aku yang cuciin baju...”

4.1.1.4. Konsep *Attachment Styles*

1. Manfaat dan Fungsi *Attachment*

Berdasarkan Davies (1999), ada empat manfaat utama dari *attachment* yaitu memberikan rasa aman, mengatur keadaan perasaan (*regulation of affect and arousal*), sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, dan sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi lingkungan sekitar. Tambahan pula menurut Vaughan & Hogg (2002) dan Blatt (1996), manfaat *attachment* yakni membantu individu menginterpretasi, menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, memahami dan mengatasi perasaan emosi negatif selama individu ada di situasi menekan serta menumbuhkan perasaan mampu.

Dalam hubungan *attachment* antara A dan ibunya memberikan beberapa manfaat yakni memberikan rasa aman membantu individu menginterpretasi, menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, memahami dan mengatasi perasaan emosi negatif selama individu ada di situasi menekan serta menumbuhkan perasaan mampu. A merasa sangat beruntung sekali memiliki ibu yang sangat mengerti kebutuhan anaknya, bisa menerima keadaan anaknya apa adanya, dan selalu mendukung segala hal yang bisa membuat anaknya bahagia.

Memasuki masa remaja, A memiliki sahabat yang juga sangat dekat dengannya yang bisa dikatakan sebagai figur *attachmentnya* saat itu

yang pada akhirnya menjadi pacarnya di kemudian hari dan menjadi pengalaman pertamanya dalam berhubungan dengan sesama laki-laki.

“sama *best friend* saya sendiri! saya punya teman waktu saya duduk di SMP..*chemistry* itu ada..kami kemana-mana selalu berdua...tapi kami berdua sama-sama belum mengerti dunia homoseksual..dia ngerasa mungkin tingkat kepeduliannya berlebihan sebagai seorang sahabat...dia sebenarnya merasakan hal itu..dan kalau boleh jujur saya nyaman..”

Saat ini, ketika A sudah berada pada masa dewasa, figur *attachment*nya kembali berubah yakni pada pasangannya yang sekarang yang mana sudah menjadi tunangannya dan mereka berencana akan menikah.

”udah kayak *soulmate*...misalnya saya ngasi tahu ‘mas, mas ga bisa nyelesin masalah dengan cara seperti ini’ dan dia mendengarkan saya..dia bilang ‘maafin aku ya dek..’ abis itu ya masalah selesai..”

2. Perkembangan *Attachment*

a. Masa Kanak-kanak

Di masa kecil, setiap anak pasti memiliki orang yang dianggap istimewa atau pengasuh yang bisa dikatakan sebagai figur *attachment* dimana mereka bisa merasa terlindungi dan mendapatkan rasa aman.

Figur *attachment* A adalah ibunya.

“mamaku itu orangnya baik..agak sensitif..tipikal perempuan yang tidak suka meributkan hal-hal kecil..sangat independen sekali...waktu kecil itu kalau disuruh milih.. ga mau jauh-jauh dari ibu...pokoknya ibu deh...”

b. Masa Remaja

Ketika A memasuki tahap remaja, ia mengaku kalau figur *attachment*nya sempat agak berubah, yakni kepada sahabatnya yang berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut terjadi karena A dan sahabatnya sudah saling mengenal cukup lama dan *attachment* bersifat timbal balik yakni memberikan perlindungan dan perhatian satu sama lain.

“ga mau jauh dari *best friend* laki-laki...zaman itu belum ngerti...agak susah ngerti batasannya...itu SMA kelas 1...qta kenal udah dari SMP...pada akhirnya emang *my first gay experience* yah sama dia..cerita masalah

sekolah..bagaimana aku menikmati hubungan sama dia...semua hal yang gw alamin pasti cerita sama dia...apapun bentuknya...ngadunya ma dia...dia juga begitu soalnya...gw akuin gw emang sangat manja ma dia..."

c. Masa Dewasa

Untuk saat ini, A mengaku sangat dekat dengan ibunya dan pasangannya yang sudah berpacaran selama 1 tahun 6 bulan, mereka sudah sampai di jenjang pertunangan dan berencana akan menikah. Ibu dan pasangannya ini dapat dikatakan figur *attachment* dari A saat ini.

"pertama mama saya...kedua..*boyfriend* saya...yang terakhir ini...lebih intim sama *boyfriend* ini...*everything*...apapun itu...karena saya percaya dalam hubungan yang sehat itu..tidak ada hal yang harus ditutupi.."

Karena ibunya berada jauh di luar kota, maka sosok figur *attachment* yang selalu bisa ada, sebagai tempat berlindung, berbagi dan mencurahkan kasih sayang yang selalu ada di dekatnya lebih kepada pasangannya. Walaupun seperti itu, A selalu menyempatkan diri untuk menghubungi ibunya yang ada di luar kota tersebut via telepon paling tidak dua kali dalam seminggu hanya untuk memberi kabar bagaimana keadaannya saat itu.

"nelpon...kalau ada masalah...mama menetap di Solo...mama kandung...aku sering interlokal...kalau lagi pengen cerita-cerita... cukup *update*...tetep yang lebih tahu lagi pacarku..*my boyfriend*..aku ga sebegitu pengen kalau menceritakan masalah yang menurut aku terlalu pribadi...orang tuaku cukup tahu aku baik-baik saja...kalau sama mama sebatas masalah pendidikan ajah..."

3. Kategori Attachment Style

A termasuk ke dalam *secure attachment style*. A mampu mendeskripsikan masa kecilnya secara realistis, memahami bagaimana masa lalunya mempengaruhi kehidupannya sekarang ini ketika dewasa, suka menolong orang lain, mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, ia menganggap figur *attachment*nya adalah '*secure base*' bagi dirinya. Perasaan *secure* ini juga bergantung pada *internal working models of attachment* pada individu tersebut. Individu yang *secure* juga mengembangkan *working model* tentang dirinya yang dicintai dan

memandang orang lain dekat, perhatian, responsif terhadap kebutuhan mereka, menilai positif diri sendiri, kemampuan sosial lebih baik dan lebih disukai.

"i'm beautiful..i'm smart...sangat religius...aku ga fanatik...yang pasti semua agama itu universal...ngajarin hal baik...gw juga sangat menghargai diri gw sendiri...aku merasa beruntung...di usiaku yang sekarang ini aku sudah mengetahui orientasi seksualku dan sudah coming out lagi...aku sangat bangga dengan diriku yang selalu berusaha menjadi orang yang berguna buat orang lain...i don't do drunk...ngerokok...no...ga pernah nyoba drugs...banyak yang bilang gw itu ekstrim...frontal...blak-blakan...kalau gw ga suka sama orang, gw akan langsung bilang depan orangnya saat itu juga...'hey, i don't like you'..."

4.1.1.5. *Adult Attachment Styles*

1. Dimensi *Anxiety* dan *Avoidance*

A memiliki tingkat *anxiety* dan *avoidance* yang rendah. A tidak pernah merasa khawatir bahwa dirinya akan ditinggalkan, ditolak atau tidak dicintai oleh tunangannya dan ia tidak pernah membatasi secara berlebihan intimasi dan ketergantungannya dengan orang lain.

"ngga...dia selalu ngebebaskan gw ke mana ajah yang penting pamit...dia juga setia...dan itu penting banget....gw pun begitu sama dia..."

2. Bentuk *Attachment Style*

A mengartikan hubungan dengan tunangannya adalah sebagai sesuatu yang berharga saat ini. Pasangan atau tunangannya tersebut merupakan figur *attachment* paling utama saat ini, di samping ibunya. Ia merasa sangat nyaman dalam keintimannya dengan tunangannya tersebut. Ia bisa berkomunikasi langsung dan terbuka, lebih mampu membuka diri karena ia percaya dirinya dicintai, dihargai dan merasa mendapat perhatian penuh dari figur *attachment*nya tersebut. Ia memandang positif dirinya dan orang lain. Ia juga memandang sosok figur *attachment*nya sebagai seseorang yang sangat responsif, penuh perhatian, dan dapat dipercaya. Setiap A ada masalah dengannya ia selalu tetap bisa menilai positif hubungan yang dijalaninya, karena ketika menghadapi masalah, A akan tetap memandang masalah dalam konteks yang luas dan positif.

“jujur...aku pengen punya anak.. aku sering diskusi masalah ini..dan aku ga menganggap sebagai suatu masalah yang besar...tapi *my boyfriend* ku ini bilang...’dek, apa kamu siap nanti melihat anak kita nanti berhadapan dengan dunia sebagaimana orang tuanya seperti apa...apakah kamu siap..melindungi dia setiap hari..dari pertanyaan orang-orang dan kamu harus memberi pengertian kepada orang-orang kenapa dia mempunyai keluarga yang tidak lengkap..keluarga yang seharusnya ada papa, mama, dan anak...?tapi yang ini suami dan suami...’ saking sayangnya aku ke anakku kelak...walaupun nanti aku mengadopsi...aku akan berpikir lagi..aku tidak setega itu...untuk menghadapi dia pada masalah..kalau kami bilangya belum siap mental...itu sudah dipikirkan pacarku...dan membuatku dengan sangat terpaksa bilang ya kalau dia itu benar...”

Berdasarkan Bartholomew (dalam Collins & Feeney, 2004), maka hubungannya dengan tunangannya tersebut termasuk dalam *secure attachment style*. A menilai sosok figur *attachmentnya* yakni sebagai sosok yang sudah sempurna baginya.

”sempurna...melengkapi gw...beda banget ma gw...gw orangnya frontal dan ekstrim...dan dia pendiam...maksudnya bisa meredam gw...gw *childish*, dia *mature*...dia bisa ngajarin gw dan gw haus akan pengetahuan...dia intelek...wawasan luas...udah mapan...punya pekerjaan tetap...dia tuh reseh...suka ngebanyol...humoris...gila...suka goblok...suka ngejailin gw...dia selalu ada buat gw...apapun dan kapanpun kalau aku butuh dia...*he’s my super hero*... kita setiap ada masalah selalu nyelesainnya saat itu juga...gw adalah tipe orang yang ga suka menunda-nunda apalagi masalah...hubungan yang baik itu...harus jujur satu sama lain tidak ada yang ditutup-tutupi...dan untungnya dia pun begitu..”

kedatangan peneliti tetapi tetap tampak berbeda dengan sebelumnya yang tampak senang, selalu tersenyum, menyapa semua orang dengan ramah.

Ternyata seharian itu ia bersama kawan-kawannya satu Yayasan mengadakan kampanye damai di Bundaran Hotel Indonesia. Tetapi ketika peneliti mengajaknya untuk segera memulai wawancara, seketika D tampak lebih bersemangat terdengar dari intonasi suaranya yang menjadi lebih tinggi dan ia dengan segera mencari ruangan yang nyaman untuk melakukan wawancara, menandakan ia sudah berniat meluangkan waktu untuk diwawancara dan siap menjawab berbagai pertanyaan dari peneliti.

Wawancara dilakukan di sebuah ruangan yang cukup nyaman, berukuran sedang, tersedia fasilitas *air conditioner*, dan suasana yang kondusif karena sepertinya merupakan ruang kerja, sehingga wawancara berlangsung cukup lancar. D menjawab semua pertanyaan dari peneliti dengan cepat, singkat, lengkap dan lugas, tetapi harus terus-menerus di-*probing* agar ia dapat mengalir dalam bercerita. Walaupun D tampak kelelahan karena aktivitasnya seharian tersebut, tetapi ia tetap menyimak pertanyaan dengan seksama dan fokus pada peneliti. D lebih sering terlihat serius dengan sangat menegaskan *eye contact* dengan peneliti dalam menjawab pertanyaan, tetapi sesekali ia juga bergurau dan tertawa dengan peneliti terutama ketika menceritakan pengalamannya dengan orang tua di masa kecilnya. Ia pun menjadi lebih serius dan terkesan gelisah terlihat dari banyaknya jeda di setiap kalimat yang ia kemukakan ketika menjawab pertanyaan mengenai situasi dan kondisi keluarganya, ia tampak lama mengingat dan membayangkan, terlihat dari pandangannya yang menerawang ke segala arah, dahi berkerut, serta terus-menerus mengubah posisi duduknya ketika menceritakan pengalaman di masa kecil yang masih diingatnya yang mempengaruhi dirinya sekarang. Sepanjang wawancara, tidak ada interupsi yang terasa sangat mengganggu, hanya Dave sempat dipanggil temannya untuk diminta pertolongan tetapi karena mengetahui sedang wawancara maka kegiatan tadi bisa ditunda terlebih dahulu.

4.1.2.2. Latar Belakang Subjek II

D adalah seorang pria kelahiran Jakarta, berusia 27 tahun dan seorang penganut agama Kristen Protestan. Ia adalah anak ke 1 dari 4 bersaudara, yang terdiri dari anak pertama, kedua dan ketiga yang berjenis kelamin laki-laki dan yang terakhir anak keempat berjenis kelamin perempuan. A berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah. Ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta di suatu perusahaan sedangkan ibunya telah tiada. D sempat tinggal di tempat kos ketika ia masih duduk di bangku kuliah, tetapi saat ini, D tinggal kembali bersama ayah dan ketiga adiknya.

D dibesarkan di lingkungan keluarga yang kurang kondusif atau bisa dikatakan kurang harmonis. Kedua orang tuanya seringkali bertengkar di hadapan anak-anaknya. Sebelum ibunya meninggal, kedua orang tuanya sempat hampir melakukan perceraian karena sudah merasa tidak ada kecocokan lagi. Sebagai anak sulung dan ketika kanak-kanak ia memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya. Sampai saat ini D tidak bisa berhubungan dekat dengan adik-adiknya. Bisa dikatakan saat ini hubungan D dengan ayah dan adik-adiknya sangat jauh. Diakui D, semuanya seperti memiliki kehidupan masing-masing dan memang sejak kecil kedua orang tuanya selalu menerapkan kepercayaan yang tinggi dan kebebasan pada dirinya dalam hal apapun, dengan prinsip berani berbuat berani bertanggung jawab. Sampai D duduk di bangku SMP, ibunya sangat memperhatikan perkembangan pendidikan dan pergaulannya. D termasuk siswa yang berprestasi di sekolah. Sampai akhirnya Ibu D meninggal, D belum sempat memberitahu mengenai orientasi seksualnya tersebut. Selain ibunya, D juga memiliki dua orang sahabat laki-laki di sekolahnya yang selalu menemani D dalam keadaan susah dan senang, yang bisa menjadi sarana bagi D untuk mengekspresikan diri dan melakukan *sharing* satu sama lain.

Sesungguhnya menurut D, ayah dan ibunya memiliki karakter yang hampir serupa yakni sama-sama cuek terhadap anak, keras, dan otoriter walaupun ibunya sedikit lebih penyabar. Dengan kondisi keluarga yang seperti itu dan tidak adanya aturan atau norma yang diterapkan secara konsisten dalam keluarga mengakibatkan D menjadi pribadi yang sulit untuk menjalin hubungan dekat

dengan sosok yang bisa ia anggap sebagai figur *attachmentnya*. Sampai saat ini D mengaku belum pernah pacaran dengan sesama laki-laki maupun perempuan dan di kemudian hari ia tidak berencana untuk menikah tetapi hanya sebatas hidup selibat tanpa ikatan pernikahan dengan pasangannya dengan pertimbangan pandangan keluarganya dan keadaan masyarakat pada umumnya yang masih belum bisa menerima pernikahan sesama jenis secara terbuka.

Setelah lulus kuliah di sebuah perguruan tinggi negeri di Bogor mengambil jurusan peternakan, D langsung menjadi aktivis sosial di sebuah LSM di Jakarta. Sampai saat ini D tidak mengambil pekerjaan sampingan di luar kesibukannya sebagai aktivis sosial. D adalah seorang pria yang selalu terlihat ceria, ia juga selalu ramah pada semua orang, perawakannya sedang, berkulit sawo matang, dan bermata agak sipit. Dia juga termasuk pria yang cukup ekspresif dan terkadang sikap kekanakannya suka muncul. D memiliki beberapa aktivitas yang sangat suka dilakukannya di waktu luang seperti menggambar, main *game*, dan membaca komik.

4.1.2.3. Gay

1. Kriteria Gay

D menceritakan pertama kalinya ia merasa tertarik pada sesama laki-laki yakni ketika ia duduk di bangku SD kelas VI. Dia merasakan hal yang berbeda ketika melihat laki-laki yakni lebih tertarik dibandingkan melihat perempuan.

“dari SD kayanya.... abis kalau ngeliat cowok agak-agak ngerasa gimana gitu...beda ajah...”

Pertama kalinya D merasakan hal yang berbeda tersebut, ia mengakui adanya penolakan dari dirinya, ia seperti bertanya-tanya pada dirinya kenapa ia berbeda dengan yang lain, ia merasa aneh kenapa ia bisa menyukai laki-laki bukan perempuan seperti orang kebanyakan, tidak ada perasaan malu, hanya D merasa kesal karena selalu dicemooh oleh teman-teman sebayanya. Tetapi menurut D, sejak kecil ia sudah menunjukkan perilaku adanya kecenderungan gay.

“waktu kecil itu...kalau adek gw mintanya mobil-mobilan..kalau gw beda...boneka..semua jenis boneka...pokoknya boneka pasti gw suka dan minta...boneka cantik yang pakai kostum gaun gitu...karena kan dari kecil suka dibeliin buku-buku cerita dongeng..suka ajah...cerita-cerita kayak putri salju..putri duyung... terus cara jalan gw juga ditegur sama guru...katanya cara jalan gw harus dibenerin...”

D tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya, dan ia juga tidak tahu ada istilah gay. Ketika D duduk di bangku SMP kelas dua, saat itu ia benar-benar merasa yakin dan akhirnya mengidentifikasi dirinya adalah seorang gay. Sejak D mengetahui orientasi seksualnya tersebut, ia tidak langsung menceritakan pada temannya karena ia merasa belum siap menerima reaksi teman-temannya. Secara tidak langsung akhirnya teman-temannya mengetahui kalau D seorang gay dan tidak ada reaksi negatif yang berarti dari mereka seperti yang ditakutkan D.

“SD itu paling cuma sebatas suka...ngerasa tertarik...kalau ngeliat cowok lebih menarik...kenapa sama cewek perasaannya biasa ajah...SMP kelas dua gw yakin banget kalau gw itu gay...gw bodo amat apa kata orang...malu sih ngga....tapi diledek-ledekin...bikin kesel...gw ngerasa diri gw aneh..bisa suka sama cowok...”

Sampai saat ini D mengakui bahwa ia belum pernah sama sekali berpacaran dengan sesama laki-laki dan berpacaran dengan perempuan D mengaku tidak terpikirkan sama sekali. Alasan D belum pernah pacaran dengan laki-laki sampai saat ini karena kriteria pria idaman seperti yang ia inginkan belum ia temukan dan ia tidak mentoleransi adanya satu hal saja yang kurang dari kriteria utamanya. Dengan kata lain D terlalu selektif dalam memilih pasangan.

“sama cewek ga pernah kepikiran pacaran..kalau sama cowok belum...sampai sekarang...*i have my own type*...dan selama ini gw belum menemukan orang yang sesuai dengan kriteria yang gw mau.. *for example*...gw ga ngerokok...jadi gw menginginkan cowok gw yang tidak merokok juga...”

2. Etiologi Gay

Pada kasus D ini, alasan kenapa ia mempunyai kecenderungan orientasi seksual gay. Ia termasuk dalam pendekatan teori belajar, menyangkut adanya *reward* dan *punishment* pada waktu D masih kanak-kanak.

“ jangan terlalu memanjakan keinginan anak terutama yang tidak sesuai dengan hal yang seharusnya diminta...misalnya anak cowok minta maenan cewek terus dikasih...takut ntar dia rewel, takut dibilang ga sayang..salah...tetep harus tegas... kalau pun dia tadinya ada kecenderungan ke arah homoseksual tapi kalau orang tuanya tegas tidak terlalu memanjakan anaknya dan memenuhi semua permintaan anaknya walaupun itu salah...maka tak akan terjadi anaknya menjadi homoseksual cuma karena ‘salah didik’....”

Dikaitkan dengan kategori homoseksual, dalam suatu hubungan D termasuk dalam kategori pasif yang berperan sebagai wanita. Dengan melihat ciri-ciri yang ditampilkan D sejak masa kecil, ia selalu memiliki keinginan berperan sebagai wanita.

4.1.2.4. Konsep *Attachment Styles*

1. Manfaat dan Fungsi *Attachment*

D dilahirkan di suatu keluarga yang kehidupannya tidak terlalu harmonis dan semua anggota keluarganya sangat individualis seperti memiliki kehidupan sendiri-sendiri. Sejak D masih kecil, kedua orang tuanya selalu bertengkar di depan anak-anaknya dan bahkan sempat hampir bercerai. D merasa hal tersebut sangat mengganggu baginya dan adik-adiknya. Ia selalu bertanya-tanya apa permasalahan kedua orang tuanya sehingga terus-menerus bertengkar ditambah lagi menurut D keduanya sama-sama keras kepala dan tidak ada yang mau mengalah.

“sangat mengganggu dan selalu di depan kita anak-anaknya....selalu menjadi pertanyaan...*what's wrong with them*...selalu berantem...kata-kata iyah...dan kalau udah sampai klimaks banget...main tangan biasanya...dan itu keduanya...saling main fisik..”

D memandang ayahnya sebagai sosok yang keras, selalu bersikap cuek, keras kepala dan temperamental. Sedangkan ibunya adalah sosok yang kurang lebih memiliki sifat yang sama dengan ayahnya walaupun

terkadang suka mengalah, oleh karena itu, D menyimpulkan karena kedua orang tuanya memiliki sifat yang kurang lebih sama maka menjadi sering bertengkar. Menurut Davies (1999), ada empat manfaat utama dari *attachment style* yaitu memberikan rasa aman, mengatur keadaan perasaan (*regulation of affect and arousal*), sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, dan sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi lingkungan sekitar. Selain itu manfaat *attachment* yakni membantu individu menginterpretasi, menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, memahami dan mengatasi perasaan emosi negatif selama individu ada di situasi menekan serta menumbuhkan perasaan mampu (Vaughan & Hogg, 2002 dan Blatt, 1996). D mengakui sejak kecil dirinya cenderung lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya.

”nyokap..dulu tuh gw inget banget waktu masih kecil nyokap gw sering meriksain hasil ulangan gw...kalau dapat jelek pasti ngamuk...pokoknya dia selalu ga mau gw dapet jelek...”

2. Perkembangan *Attachment*

a. Masa Kanak-Kanak

D mengakui bahwa ia sangat jarang sekali berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dengan alasan punya kesibukan masing-masing, tetapi sejak kanak-kanak D cenderung lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Beliau selalu memperhatikan perkembangan akademis, mengajarkan serta menerapkan aturan-aturan dan ajaran-ajaran agama pada anaknya. Selain itu, D juga cukup dekat dengan tantenya, menurut D beliau cukup mengerti karakter dan sifatnya karena D suka *sharing* dengannya.

“terserah lo mau belajar atau ngga yang penting nilai lo bagus ajah...tapi..pas SMA ga lagi...mungkin tante gw...dia agak tahu karakter gw...”

b. Masa Remaja

Memasuki tahap remaja yakni duduk di bangku SMP, D menceritakan kalau figur *attachment*nya yakni kepada dua orang sahabatnya yang berjenis kelamin laki-laki, heteroseksual dan satu sekolah dengannya.

“gw sering bertigaan...ini temen sekolah...cowok...dia heteroseksual...tapi sebelumnya gw lebih suka curhat sama temen-temen gw yang 2 orang itu..yang salah satunya dicurigai gay juga... dan mereka berdua belum tahu...kalau gw itu gay...”

D dan sahabatnya sudah saling mengenal cukup lama yakni sejak masih duduk di bangku SD dan *attachment* pada masa ini sudah bersifat timbal balik yakni memberikan perlindungan dan perhatian satu sama lain. Selain sahabatnya tersebut, D juga mengatakan kalau ia masih juga dekat dengan tantenya dan seorang laki-laki yang bukan teman satu sekolahnya walaupun tidak sedekat dua orang temannya itu yang juga dianggapnya sebagai sahabat.

”..sekarang kan dia udah sibuk jadi pastinya mencari teman baru...ada yang deket banget tapi di kalimantan...”

c. Masa Dewasa

Dalam masa dewasa ini, D menceritakan bahwa ia dekat dengan seorang laki-laki heteroseksual yang lebih muda usianya tapi hanya sebatas hubungan persahabatan yang ia anggap sebagai figur *attachment*nya. Pada awalnya hubungan dengan sosok figur *attachment*nya ini hanya sebatas hubungan pekerjaan, tetapi karena intensitas bertemu yang hampir setiap hari maka D terbiasa berbagi cerita, meminta perlindungan dan dukungan serta saling memberikan perhatian dengannya selayaknya sahabat. D selalu menceritakan apapun yang terjadi pada dirinya entah secara langsung atau tidak langsung seperti melalui telepon, pada sahabatnya itu.

“karena gw lebih sering di kantor jadi ada satu orang yang gw dekat banget sama dia...dan dia bukan gay...dia heteroseksual.. sering berinteraksi sama dia... kalau gw ada masalah dan gw pasti akan menghubungi dia dulu...kalau seandainya dia ada di kantor bisa curhat langsung... kalau sekarang kan cakupannya lebih luas...masalah kerjaan...pasangan hidup...”

3. Kategori Attachment Styles

D termasuk ke dalam *insecure attachment style*. D tidak ingin menceritakan hubungannya dengan orang tua, walaupun ada cerita hubungan dengan orang tua tapi inkoheren, ingatan mengenai masa lalu hanya terfokus pada hal-hal buruk.

“parah...bokap nyokap gw sering berantem...ga ngerti permasalahannya apa...kan gw masih kecil...sempet...mau cerai...tapi ga jadi...sampai akhirnya nyokap gw meninggal...tapi mereka sering ribut pastinya...sangat mengganggu dan selalu di depan kita anak-anaknya....ga dekat sama adek-adek..kalau ada perlu baru negor...untuk curhat jarang..semua punya kehidupan sendiri..kalaupun cerita masalah yang umum...kalau curhat hampir ga pernah...ga nyaman..gw ga suka masalah pribadi gw diketahuin ma keluarga...nyokap sama kayak bokap gw...cuek..emosional...keras kepala...dua-duanya sifatnya mirip...makanya sering berantem.. kadang-kadang sih nyokap ngalah...”

D juga termasuk individu yang memiliki emosi tinggi, merasa tidak kompeten, suka menilai negatif dirinya, *self-esteem* rendah, tidak nyaman dalam suatu kedekatan dan tidak responsif terhadap kebutuhan orang lain.

“masalah sama orang tua banyak! dulu gw suka main ditingdong...dimarahin...sempet nilep duit...gara-gara saking pengennya maen..sampai dikunciin...abis sama adek gw juga...terus suka ribut sama anak tetangga...eh orang tuanya datang ke rumah...kalau yang ini pas SMP...gw sempet antar jemput...terus kan ada bayarannya..nah..gw pakai duitnya...dimarahinlah...”

4.1.2.5. Adult Attachment Styles

1. Dimensi Anxiety dan Avoidance

Dalam suatu hubungan dengan orang lain, D sangat membatasi akan adanya kedekatan dan ketergantungan dirinya dengan orang lain.

”ngga...gw ga terlalu suka *sharing* masalah sama keluarga...walaupun gw dekat banget..tetep ada batasan di gw nya...butuh..ga butuh...tetapi ga yang terlalu mesti *stand by* terus...gw kan individualis...gw butuh ketika gw lagi pengen *share*...kalau gw pengen curhat atau butuh dia...dia pasti selalu mengusahakan ada...dalam artian *by phone* atau langsung juga bisa...dia selalu mau jadi ‘tempat sampah’...dia mendengarkan dengan baik..itu udah lebih dari cukup buat gw...”

2. Bentuk Attachment Style

Hubungan D dengan figur *attachmentnya* yakni sahabatnya yang heteroseksual itu termasuk dalam bentuk *dismissing-avoidant style*. D termasuk individu yang ada kecenderungan percaya diri, melihat dirinya kebal terhadap perasaan negatif, selalu berusaha mempertahankan citra diri yang positif di tengah potensi penolakan yang dirasakan dengan cara mengingkari adanya kebutuhan akan *attachment*. D juga termasuk individu yang suka menjauhkan diri dari orang lain, membatasi ekspresi emosinya dan terkadang ia menganggap sahabatnya itu sebagai figur yang kurang dapat dipercaya dan kurang bertanggung jawab.

“batasannya sahabat...buat gw...kalau yang mesti ngedampingin gw yang gimana banget berarti ke pasangan...buat gw udah ada batasannya sendiri...ga bisa kualitasnya disamakan dengan pasangan walaupun gw juga butuh sahabat gw itu...dari dulu gw sama ajah...suka membangkang...ga nurut sama kata orang tua...suka membantah kalau dimarahin...walaupun sekarang gw jarang dimarahin...”

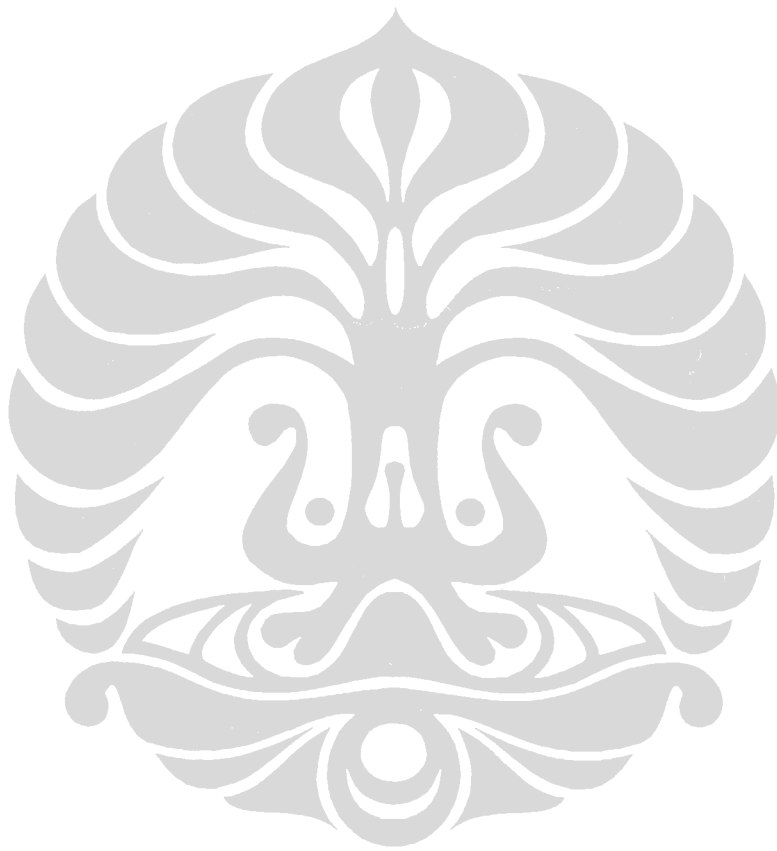
Terkadang D merasa seolah-olah tak butuh dengan kehadiran sahabatnya itu dan dia cenderung menunda untuk *sharing* masalah yang sedang melanda dirinya.

”kadang ada...kadang ngga...70% ada...kalau dia ga ada..di *pending*...dia suka kurang nangkap apa yang gw mau...jadi suka *missunderstanding*..70% peka...tapi kalau gw lagi BT tapi muka gw seneng-seneng dia terkadang ga nangkap...”

Ketika ada masalah, D juga suka menutupinya dari orang lain dengan memasang ekspresi wajah bahagia terus-menerus, dan menurut D ia menilai salah satu kekurangan sahabatnya itu yakni terkadang masih kurang peka dengan keadaan internal dirinya.

“gw orangnya terbuka...*extrovert*..supel...kadang gw bisa menjadi suatu karakter yang menyebalkan buat orang lain...cuek...moody...sensitif...karakter sanguinis...*childish*...suka manja...egois...suka mementingkan diri sendiri..seringnya dalam segala hal gw suka mencari ‘aman’...gw kalau mau sesuatu harus dapat...untuk yang satu ini kalau dulu gw pasti dan ga ada

pengecualian..sekarang udah lebih bisa toleransi... gw pengennya kepentingan gw itu selalu diutamakan..semuanya bilang gw harus berubah...harus suka sama cewek gitu...gw susah denger pendapat orang lain...padahal gw tahu kritiknya membangun..."



4.1.3. Subyek III

	Inisial	V
1	Usia	33 tahun
2	Tempat / Tanggal Lahir	Jakarta
3	Agama	Katolik
4	Suku Bangsa	Jawa
5	Pendidikan Terakhir	S1 Perhotelan
6	Pekerjaan	Wiraswasta (usaha <i>frozen food</i> , membuka kursus pengembangan diri, usaha obat tradisional, dan membuka kursus yoga, dan lain-lain)
7	Urutan Kelahiran	2 dari 2 bersaudara
8	Tinggal dengan	Orang Tua
9	Pekerjaan Orang Tua: a. Ayah b. Ibu	Konsultan arsitek taman hiburan Yogateacher, pengobatan alternatif
10	Usia Orang Tua: a. Ayah b. Ibu	73 tahun 73 tahun

4.1.3.1. Hasil Observasi Subyek III

Wawancara ketiga dilakukan dengan subyek V pada tanggal 27 Mei 2008 di rumah yang bersangkutan di daerah Tomang. Wawancara dilakukan pada pagi hari mulai pukul 10.00 WIB dan selesai pada pukul 12.00 WIB. Sebelumnya, peneliti sudah terlebih dahulu membina rapor dengannya tetapi hanya melalui telepon dan respon V saat itu cenderung cuek dan ia tidak menganggap serius

wawancara ini, terdengar dari intonasi suaranya yang seperti mendikte dan terkesan terburu-buru ingin mengakhiri pembicaraan di telepon, bahkan mengenai wawancara yang ternyata di rumahnya, itu V yang meminta karena ia mengatakan kalau hari itu ia sangat sibuk. Ketika ditemui di rumahnya, saat itu subjek mengenakan pakaian seadanya, yakni kemeja santai dan semacam celana piyama. Rumahnya luas dan tampak sangat sepi, V sendiri yang membukakan pintu untuk peneliti. Wawancara diawali dengan membina rapor dan ternyata pembicaraan mengalir sangat lancar, penuh tawa dan gurauan. Dengan sangat bersemangat, tangannya bergerak kesana kemari, bibirnya tidak berhenti berbicara sambil intonasi suaranya yang berubah-ubah terkadang tinggi dan terkadang rendah, sesekali mengeluarkan celetukan yang lucu yang kemudian membuatnya dan peneliti tertawa.

Awalnya V mempunyai persepsi yang salah pada peneliti karena pembicaraan di telepon tapi setelah bertemu, ternyata V terlihat sangat antusias dengan wawancara ini. Ia selalu sangat fokus pada peneliti dengan mempertahankan kontak mata tentunya, selalu menyimak pertanyaan dan menjawab dengan cepat dan lugas. Ketika membicarakan tentang keluarganya terutama ibunya dan pasangannya, ia selalu sambil menunjukkan foto-foto mereka, karena menurut dia lebih menarik jika 'cerita bergambar'. Sepanjang proses wawancara berlangsung, V tidak berhenti menggerakkan tangannya, ia pun selalu memberikan penjelasan yang panjang dan lengkap sambil tertawa dan bergurau. V sangat suka 'nyeletuk' hal-hal yang lucu sehingga membuat wawancara terkadang lebih banyak bercanda daripada menjawab dengan semestinya. Secara keseluruhan wawancara berlangsung lancar walaupun subjek sempat beberapa kali disibukkan oleh beberapa kliennya, tetapi subjek tetap kembali fokus pada wawancara dan menjawab semua pertanyaan dengan baik, lengkap, dan lugas. Peneliti tidak perlu wawancara tambahan karena semua informasi sudah terpenuhi dalam satu kali wawancara dan kalau pun ada hal yang kurang bisa ditanyakan via telepon mengingat kesibukan V yang tinggi.

4.1.3.2. Latar Belakang Subyek III

V adalah seorang pria kelahiran Jakarta berusia 33 tahun dan beragama Katolik. Ia adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara dan kakaknya adalah seorang wanita yang sudah menikah. V berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas. Kedua orang tua V merupakan orang tua yang sibuk bekerja dan sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah. Saat ini V bekerja sebagai wiraswasta yang bergerak di berbagai bidang usaha seperti makanan dalam berbagai bentuk, pembimbing dalam kursus pengembangan diri, seminar, dan ia pun aktif sebagai aktivis sosial di suatu yayasan.

Sampai saat ini V masih tinggal dengan kedua orang tuanya. Selama SMP dan SMA, V mengalami masa tersulit dalam hidupnya terutama kehidupannya di sekolah yang mengakibatkan ia merasa seperti mengalami keterlambatan dalam proses kematangan perkembangan dari segi psikologis, prestasi yang sangat buruk dari segi akademik dan keterbatasan dalam pergaulan dengan teman-temannya. Kemudian V memutuskan untuk mengambil kuliah di Australia dengan berbagai alasan dan tentunya harapan untuk melupakan masa-masa sulitnya tersebut. Sesungguhnya V dibesarkan di lingkungan keluarga yang harmonis, sejak V kecil hubungan antara Ayah dan Ibunya tidak pernah ada masalah yang berarti.

Hanya saja karena karakter ayahnya yang selalu bersikap dingin, kaku, memiliki jalan pikiran yang tidak umum dengan orang lain, otoriter dan seolah-olah bersikap tidak peduli terhadap anak-anaknya dan selalu sibuk bekerja, membuat V lebih dekat dengan Ibunya sampai sekarang. Ibu V adalah seorang wanita yang sangat spiritualis, sosok ibu yang ideal menurut V dan bisa menyesuaikan diri dalam segala hal. Walaupun Ibunya pun seorang wanita yang sangat aktif yang memiliki kesibukan luar biasa sehingga memiliki sedikit waktu di rumah tetapi ia selalu berusaha memperhatikan perkembangan kedua anaknya.

V merasa tidak cocok dengan kakaknya yang jarak usianya kurang lebih 3 tahun, ia mengatakan hubungannya seperti minyak dan air yang tidak pernah bisa menyatu dan berlangsung sejak mereka kecil sampai sekarang bahkan setelah kakaknya menikah, V juga ikut dijauhi oleh kakak ipar dan keponakannya, dan

salah satu faktornya yakni karena masalah orientasi seksual V. Sampai saat ini V belum terbuka pada keluarga besarnya perihal orientasi seksualnya ini. Hanya kedua orang tua, kakak, dan kakak iparnya yang mengetahui hal tersebut. Awalnya ibu V memberikan respon negatif, ibu V merasa sangat terpukul dan terluka dengan pengakuan V bahwa dirinya seorang gay, tetapi menurut V, hanya dalam kurun waktu tiga hari ibunya sudah bisa menerima kembali V apa adanya karena dibantu dengan sikap positif yang ditunjukkan V. Sedangkan ayah V, yang kemudian diberitahu oleh ibunya V, tidak menunjukkan reaksi apapun. Tetapi V sempat merasakan kalau ayahnya semakin menjauh darinya tetapi setelah itu dan sampai saat ini sudah bersikap seperti semula.

V merupakan individu yang baik, ramah, supel, terbuka, perhatian pada semua orang, suka menjadi pusat perhatian di mana pun ia berada, suka tampil beda dan heboh, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, suka memberi kejutan dalam berbagai situasi, posesif dan cerewet terutama pada orang-orang terdekatnya. V juga memiliki beberapa kegiatan kesukaan yang dilakukannya jika ada waktu luang yakni sebagai tempat *sharing* guna memecahkan masalah orang lain, *travelling*, dan melihat-lihat dekorasi pesta.

4.1.3.3. Gay

1. Kriteria Gay

Pertama kali V merasa tertarik pada sesama laki-laki yakni ketika duduk di bangku SMP, walaupun ketika itu V berpikir bahwa dirinya masuk kategori 'banci' atau 'bencong' karena belum mengenal istilah gay. Pada awalnya ketika V masih duduk di bangku SD sekitar kelas VI, V pernah menyukai dan berpacaran dengan seorang perempuan tetapi saat itu ada suatu peristiwa traumatis yang menurut V sangat membekas di ingatannya, yakni pada saat itu V pernah membuat suatu tulisan yang bersifat sangat pribadi yang isinya tentang perempuan dan V merasa tulisan tersebut sangat vulgar untuk ukuran anak seusianya dan secara tidak sengaja terbaca oleh ibunya. Saat itu V merasa ketakutan, sangat bersalah sekali dan tanpa ia sadari ia merasa kalau menyukai lawan jenis itu adalah suatu

hal yang salah. V juga merasa kalau dirinya bisa menjadi gay, karena sudah ada 'bibit' sejak kecil.

"6 SD..waktu itu saya suka banget sama 1 orang cewek...SMP..mulai berubah..penyebabnya agak ga masuk akal...saya nulis tentang cewek-cewek...tulisan itu kebaca ma ibu saya...saya waktu itu ketakutan yang amat sangat...saya merasa bersalah banget...kayaknya alam bawah sadar saya...jadi saya menganggap suka sama lawan jenis itu adalah suatu hal yang salah..."

Satu hal yang membuat V semakin yakin bahwa dirinya gay yakni setelah ibunya membaca tulisan tersebut, kemudian langsung memberitahu Ayah V. Walaupun V tidak dimarahi atau dihukum karena tulisan itu, tetap saja membuat V merasa malu dan sejak saat itu V tidak pernah menyukai lawan jenis lagi. Saat ini V sudah merasa mantap mengidentifikasi diri sebagai seorang gay dan tidak mungkin kembali menjadi heteroseksual.

"ibu saya tahu dulu terus lapor ke bapak saya...akibatnya sejak saat itu saya sama sekali ga suka cewek... saya bisa bilang saat ini saya 99,999999 % gay sudah tidak diragukan lagi dan tidak mungkin kembali menjadi heteroseksual..."

Sejak SD sampai saat ini V sudah pernah menjalin hubungan dekat dengan perempuan sebanyak 1 kali dan dengan laki-laki sebanyak 2 kali. Dengan sesama laki-laki, hubungannya sudah sampai pada keterlibatan seksual.

"yah..udah kayak suami istri...mantan yang pertama setahun...yang kedua sekitar 3 bulanan...waktu SMP itu...1 kali...perempuan...kalau cowok 2 kali sampai sekarang..."

Untuk yang pertama berlangsung selama kurang lebih 1 tahun dan yang kedua kurang lebih 3 bulan, keduanya adalah biseksual yang mengira dirinya heteroseksual dan usianya jauh lebih muda di bawah usia V yakni sekitar dua puluhan. Oleh karena itu V telah memenuhi ketiga kriteria gay yakni adanya ketertarikan seksual pada sesama jenis, adanya keterlibatan seksual dengan sesama jenis dan mengidentifikasi diri sebagai gay.

2. Etiologi Gay

V termasuk dalam pendekatan teori belajar dan teori sosiologi. Adanya peristiwa traumatis yakni terbacanya tulisan pribadinya yang berisi tentang perempuan dan V merasa tulisan tersebut sangat vulgar untuk ukuran anak seusianya dan itu tidak sengaja terbaca oleh Ibunya ketika V duduk di bangku SD baginya merupakan suatu *punishment* yang besar dan berat sekali walaupun V tidak dihukum atau dimarahi orang tuanya tetapi setelah itu ia menjadi sama sekali tidak suka pada perempuan.

“cuma di kertas kecil..kertas coretan gitu...tulisan itu sangat vulgar...ibu saya ngga marah ngga apa...saya merasa bersalah....malu...karena tulisan itu terbaca ma ibu saya...”

V sempat mengalami masa-masa sulit, ia dikatakan ‘banci’ atau ‘bencong’ dan ia merasa hal ini adalah suatu yang salah, yang harus ditutupi, diubah, disembunyikan, karena merupakan aib, ia juga mengalami depresi, sedih, dan dikucilkan. Semua hal tersebut terjadi di sepanjang V duduk di bangku SMP dan SMA. Secara teori sosiologi, V mengalami efek ‘*labelling*’ dari lingkungan sosial yang membuat perkembangan psikologisnya terhambat dan orientasi seksual V semakin mengarah menjadi gay.

“saat itu karena masih kanak-kanak belum mengenal istilah gay...jadi jatuhnya kayak banci..bencong...sesuai dengan tekanan masyarakat...salah..yang harus ditutup-tutupin... diubah..dipendem dalem-dalem ibarat suatu hal yang memalukan...depresi..sedih...SMP dan SMA adalah masa yang hitam bagi saya...selama 6 tahun di Jakarta...dikucilin...dilecehkan..diolok-olok...diperlakukan seperti orang yang tidak punya hati dan perasaan...dan untungnya itu ga ngebuat saya pengen bunuh diri...saya itu pernah disakitin sama cewek...saya dihina-hina..mengakibatkan saya punya rasa..saya bisa dapetin pacar...lebih daripada pacar kamu...”

Ketika menjalin hubungan dengan mantan-mantan pasangannya yang mana juga merupakan figur *attachment* V saat itu, ia tidak menyangkal akan adanya peran aktif dan peran pasif. V termasuk ke dalam peran pasif yakni sebagai wanitanya.

“saya selalu memposisikan diri saya sebagai wanita Jawa dari keraton..pihak cowok harus saya hormatin..keuangan dari saya..tingkatannya selir...tidak berhak untuk memprotes..tidak berhak untuk melawan..selalu nurut..seperti ibu Mooryati Soedibyo yang punya mustika ratu..selalu memomorsatukan suami...mau dia konglomerat..tapi di rumah dia tetep..ngupasin buah..tetep mijetin..”

4.1.3.4. Konsep *Attachment Styles*

1. Manfaat dan Fungsi *Attachment*

Dalam hubungan V dan ibunya juga memberikan beberapa manfaat *attachment* yakni memberikan rasa aman membantu individu menginterpretasi, menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, memahami dan mengatasi perasaan emosi negatif selama individu ada di situasi menekan serta menumbuhkan perasaan mampu. V menganggap ibunya adalah sosok ibu yang ideal yang sangat pengertian terhadap kebutuhan anaknya, bisa menerima dengan apa adanya keadaan anaknya, dan selalu mendukung segala hal yang bisa membuat anaknya bahagia. Sedangkan ayahnya adalah sosok yang cuek, yang tidak peduli, otoriter, dan menurut V, pada umumnya individu gay memang memiliki hubungan yang jauh dengan figur ayahnya.

“deket banget..waktu saya sama mantan saya yang kedua kan pertama kalinya saya mengaku gay... saya terpaksa ngomong karena dia ngenep disini setiap hari..saya bersimpuh di kaki mama saya..saya bilang..mama punya 2 anak yang satu perempuan tulen dan yang satunya perempuan jadi-jadian..ibu merasa terpukul..dia tadinya anti LGBT...dia sangat terkejut..tak menyangka..tapi berusaha melihat sikap saya..kelakuan saya...akhirnya dia bisa menerima saya apa adanya..ibu saya bilang dia terpukul cuma 3 hari setelah itu kembali seperti biasa.. papa cuek orangnya..ga mau tahu...ga mau peduli...kebanyakan...orang-orang seperti saya ini hubungan dengan bapak itu jauh...”

Memasuki masa remaja, V tidak memiliki teman, sahabat maupun pacar yang dekat dengannya sama sekali. Ia menjadi individu yang dikucilkan oleh lingkungan sosialnya karena isu orientasi seksualnya. Tetapi hubungan dengan ibunya tetap dekat walaupun tidak seperti ketika

masih kanak-kanak karena kesibukan ibunya di luar rumah yang sangat menyita waktu. Untuk saat ini, V masih tetap berhubungan baik dengan mantan pasangannya. Selain itu, V juga sedang melakukan pendekatan terhadap seorang laki-laki yang usianya jauh dibawahnya, secara fisik dan latar belakang memiliki kriteria yang diinginkan V dan merupakan seorang biseksual yang mengira dirinya heteroseksual.

“deket sih...tapi ibu saya orangnya juga sibuk...jadi tak terlalu perhatian sama anak...ini saya lagi PDKT sama dia...biseksual..teman tapi mesra....jauh sama saya...21..dia itu model....ganteng...badannya cowok banget...*body builder*..saya suka cowok yang emang dari fisiknya cowok banget....macho banget...dan saya itu sukanya pria-pria desa yang tinggal di kampung..”

2. Perkembangan *Attachment Styles*

a. Masa Kanak-Kanak

Menurut V, sejak kecil ia sangat dekat sekali dengan ibunya. Ibunya adalah orang yang dianggap istimewa atau pengasuh yang bisa dikatakan sebagai figur *attachment* dimana ia bisa merasa terlindungi dan mendapatkan rasa aman.

“mama saya bersyukur..anak saya ini ga pernah belajar bisa lulus..yang terharu...kagum...walaupun saya masuk sekolah...tapi saya ga pernah belajar... ibu saya terserah orangnya...yang penting anaknya bahagia..”

b. Masa Remaja

Ketika V memasuki tahap remaja, ia mengaku kalau tidak memiliki teman atau sahabat yang dianggap sebagai figur *attachment*nya. Ia dikucilkan dari teman-temannya terutama di lingkungan sekolah. Walaupun begitu V tetap dekat dengan ibunya yakni sosok yang sudah dikenal lama dan *attachment* bersifat timbal balik yakni memberikan perlindungan dan perhatian satu sama lain.

“iyah..ibu..kalau remaja ngga ada..saya tertatih-tatih membangun kepribadian saya sendiri...saya sadar kepribadian saya itu terlambat matangnya...padahal SMP..SMA..itu kan lagi masa-masa pencarian jati diri...saya ke kumpulan LGBT..ga ada yang merhatiin saya..waktu saya di aussie saya baca semua buku-buku *best seller*..intisari buku-buku bagus itu semua sekarang ada di kepala saya..makanya sekarang saya bisa ngajar..ngasih bimbingan..dalam hal kepribadian..terutama hal perjodohan..”

c. Masa Dewasa

Memasuki tahap dewasa, V mulai memiliki pasangan sesama jenis yang dianggap V sebagai figur *attachment*-nya. V tetap dekat dengan ibunya tapi figur *attachment* yang lebih utama yakni kedua mantan pasangannya yang masih tetap berhubungan baik sampai saat ini karena ia merasa mereka itu sosok figur *attachment* yang selalu bisa ada, sebagai tempat berlindung, berbagi dan mencurahkan kasih sayang yang selalu ada di dekatnya walaupun saat ini statusnya sudah berbeda .

“satu-satunya yang ga bisa saya dapet dalam hidup saya adalah rasa aman...hingga orang yang badannya fitness itu yang bisa melindungi saya...saya ga butuh materi..dan harus lebih muda dari saya...kalau lebih tua kan dia sakit-sakitan..berarti saya yang harus melindungi dia...tapi karena tuntutan dari masyarakat yang menuntut mereka..mantan saya itu..harus menikah dengan lawan jenis...”

V telah menjalani hubungan pacaran dengan laki-laki sebanyak dua kali sampai saat ini. Seperti yang telah disebutkan di atas, V lebih suka menjalin hubungan dekat dengan pria biseksual yang jauh lebih muda dan mengira dirinya heteroseksual maka berakhirnya hubungan V dengan kedua mantan pasangannya tersebut disebabkan oleh tuntutan dari lingkungan sosial yakni menikah dengan lawan jenis. Saat ini V sedang tidak memiliki pasangan tetapi ia sedang melakukan pendekatan pada seorang laki-laki yang sesuai dengan kriterianya.

3. Kategori *Attachment Styles*

V termasuk ke dalam kategori *secure attachment style*. V mampu memahami bagaimana masa lalunya mempengaruhi kehidupannya sekarang ini ketika dewasa, suka menolong orang lain, mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, dan ia menganggap figur *attachment*-nya adalah ‘*secure base*’ bagi dirinya. Perasaan *secure* ini juga bergantung pada *internal working models of attachment* pada individu tersebut. *Working model* individu yang *secure* menganggap dirinya yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, responsif terhadap

kebutuhan mereka, ceria, menilai positif diri sendiri, kemampuan sosial lebih baik dan lebih disukai.

“saya lebihhannya pinter bergaul...saya buka kursus pengembangan diri...saya otodidak..sudah bakat..kita harus *care* sama orang lain...masalah mereka bisa kita rasakan lebih dari empati..itu sudah naluri...ga cuma ke pacar tapi ke temen-temen saya juga...misalnya saya baru kenalan, saya berpikir pasti ini orang bisa saya jadiin sahabat... saya itu kan bukan tipe orang yang suka icip-icip... *top of the top*...setia...saya ini sensasional...kemana-mana mesti heboh..dimana-mana mencuri perhatian..saya juga ingin dikenal sebagai makhluk yang cinta kasih.. LGBT yang bener yah..yang kayak saya ini...”

4.1.3.5. *Adult Attachment Styles*

1. Dimensi *Anxiety* dan *Avoidance*

V memiliki tingkat *anxiety* dan *avoidance* yang rendah. V tidak memiliki perasaan khawatir bahwa dirinya akan ditinggalkan, ditolak atau tidak dicintai oleh pasangannya dan ia tidak pernah membatasi secara berlebihan intimasi dan ketergantungannya dengan orang lain.

“saya selalu menjadi pihak yang ditinggalkan..memang..karena tuntutan masyarakat terus akhirnya ninggalin saya..aku kan banyak rugi sama mantan-mantan saya... seandainya Tuhan bertanya sama saya..hey kamu..mau di *rewind* ga hidup kamu biar ga salah pilih lagi...?saya bilang ngga..saya tetep tidak akan menyesal..sama yang ketiga ini..yang saya sedang PDKT..misalnya saja saya ga jadi sama dia yah...giliran selanjutnya deh..siapa lagi yang suka sama saya....pokoknya kalau saya ditanya sekarang apa hal utama yang saya prioritaskan..yah..jodoh...”

2. Bentuk *Attachment Style*

Dalam menjalin hubungan dengan *figur attachmentnya* dalam hal ini kedua mantan pasangannya, V termasuk dalam bentuk *secure attachment style*. Dalam menjalin suatu hubungan dekat dengan *figur attachmentnya*, V selalu bisa berkomunikasi langsung dan terbuka, mampu membuka diri karena ia percaya dirinya dicintai, dihargai dan merasa mendapat perhatian penuh dari *figur attachmentnya* tersebut, memandang positif dirinya dan orang lain.

“yang kedua..otoriter dan dominan itu...dia kalau mau bobok mesti ditepokin..dinyanyiin sama saya, saya merasa dihargai...adanya kedekatan berarti kan...saya bisa jadi pacar, jadi ibu, jadi neneknya, jadi sahabat, jadi

temen...apa sih gunanya orang pacaran...untuk pengenalan..bisa ga kita didik...karena dia lebih muda, pasti kita yang lebih dewasa...pengalamannya banyak...kalau karena materi..yah..bye..bye...tapi kan ada perhatiannya juga...”

Ia juga memandang sosok *figur attachment*nya sebagai seseorang yang sangat responsif, penuh perhatian, dan dapat dipercaya. Dan setiap V ada masalah dengannya ia selalu tetap bisa menilai positif hubungan yang dijalannya, karena ketika menghadapi masalah, V akan tetap memandang masalah dalam konteks yang luas dan positif. V dalam menghadapi masalah dengan *figur attachment*nya juga tetap menilai positif terhadap hubungan yang dijalani karena ia menganggap hubungan *attachment* itu merupakan sesuatu yang berharga, dan ia juga selalu mengedepankan strategi *problem solving* dalam menyelesaikan masalahnya.

“waktu itu saya sedang dianiaya oleh mantan saya yang kedua...saya bener-bener ga diperlakukan adil..memang parah kepribadiannya..rada sakit jiwa...katanya daripada saya nyeleweng sama perempuan lain mendingan saya kawin sama keponakan kamu yang cewek... dia itu sangat suka melihat saya menderita..tapi saya menghadapi dia yang sabar...nerimo..ngejalanannya seperti wanita keraton...sabar..tabah.. gigih..bertahan..”

V mengaku memiliki beberapa perbedaan dalam menyikapi setiap kedekatannya, termasuk kepada sahabatnya saat ini yang juga seorang gay juga.

“ada..gay juga..diantara kita ga ada ketertarikan..dia selalu ada buat saya..curhat-curhat... walaupun dia di luar kota atau saya yang di luar kota..tetep kita telpon-telponan..saya pastinya nanya-nanya ma dia..sama siapa perginya..sampai situ ada yang jemput atau tidak..saya perhatiin..sama sahabat dan pacar itu buat saya beda perlakuannya...kalau sahabat..saya nyari yang hobinya sama...kesukaannya sama..kalau sama pacar kan harus beda banget dari saya...”

Bagi V, kedua mantan pasangan dan sahabatnya tersebut merupakan orang-orang yang sangat berperan dalam kehidupannya. Walaupun sudah menjadi mantan pasangannya tetapi mereka sangat berpengaruh pada diri V sendiri terutama dalam menjalani kehidupannya.

“sahabat termasuk sangat berperan dalam hidup..bisa lebih dari 50 % saya kebayang kalau dia meninggal..saya pasti sangat terpukul sekali...sama pasangan lebih..3000%...”

4.2. ANALISIS INTERSUBJEK

Analisis intersubjek dilakukan setelah analisis mengenai tema-tema dan proposisi dari masing-masing kasus. Analisis ini diperoleh dengan membandingkan, menangkap kesamaan dan perbedaan antar subjek dengan mengacu kepada kekarakteristikan pengalaman yang dialami. Penyimpulan hal-hal umum yang dilakukan dengan mengacu kembali kepada kerangka teori dan permasalahan penelitian.

4.2.1. Gay

1. Kriteria Gay

Sebutan gay seringkali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis (pria homoseksual) (Nevid, Rathus & Rathus, 1995). Pertama kali menyadari akan adanya ketertarikan seksual terhadap sesama jenis dialami oleh dua orang subjek yakni A dan V ketika masih duduk di bangku SMP, sedangkan D ketika ia duduk di kelas VI SD. Untuk keterlibatan seksual terhadap sesama jenis juga dialami oleh kedua orang subjek, A dan V karena keduanya pernah menjalin hubungan dekat dalam hal ini pacaran dengan seseorang atau lebih yang bisa dikatakan figur *attachmentnya* dan sudah sampai adanya keterlibatan seksual.

Sedangkan untuk D karena sampai saat ini ia belum pernah menjalin hubungan dekat dalam hal ini pacaran maka keterlibatan seksual belum dialami olehnya. Mengidentifikasi dirinya sebagai gay ternyata sudah dilakukan oleh seluruh subjek penelitian, yakni A, D dan V. Hal ini terungkap dalam pernyataan-pernyataan subjek bahwa mereka sudah menyadari dan merasa yakin sebagai seorang tidak lama setelah mereka merasakan adanya perbedaan dengan orang lain dalam hal orientasi

seksual dan timbulnya ketertarikan seksual terhadap sesama jenis. Michael dkk (dalam Kendal,1998), mengidentifikasi tiga kriteria dalam menentukan seseorang itu gay, yakni 1) adanya ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya, 2) adanya keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya, dan 3) sudah mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Sehingga dapat disimpulkan, keseluruhan ketiga subjek telah memiliki semua kriteria gay, pengecualian untuk subjek D, sampai saat ini belum memiliki kriteria kedua yakni akan adanya keterlibatan seksual.

3. Etiologi Gay

Dalam Kelly (2001) dan Hyde (1990), ada beberapa teori yang menjelaskan alasan individu menjadi homoseksual, yakni teori biologis, teori psikoanalisis, teori belajar dan teori sosiologi. Keseluruhan subjek yakni A, D dan V ternyata mengalami pendekatan teori belajar terutama yang terjadi pada masa kecilnya. Menurut para ahli behaviorisme, *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya. Jika pengalaman pertama seksualnya adalah homoseksual dalam hal ini gay dan hal tersebut menyenangkan, maka ia mungkin akan menjadi seorang gay.

Sesungguhnya untuk A, ia termasuk dalam dua pendekatan teori yakni teori belajar dan teori biologis karena menurut pengakuannya ternyata ada dari buyutnya yang juga seorang gay, adanya faktor genetik bisa menjadi asal mula seseorang memiliki kecenderungan menjadi seorang gay. Selain itu, pada subjek V, ia juga mengalami proses selain teori belajar yakni teori sosiologi. Para sosiolog menemukan adanya efek '*labelling*' dalam pembahasan homoseksualitas. Label 'homoseksual' berperan penting pada individu dalam lingkungan sosialnya. Pada masa awal V menyadari akan adanya ketertarikan seksual pada sesama jenis tetapi ia masih melakukan penyangkalan diri, ia diberi label 'banci atau bencong' karena saat itu belum dikenal istilah gay oleh lingkungan

sosialnya, dalam hal ini teman-temannya di sekolah dan hal tersebut berperan sangat penting terhadap perkembangan psikologisnya.

Kategori yang dominan yang menjadi peran semua subjek adalah pasif yakni feminin seperti perempuan. Keseluruhan subjek yakni A, D, dan V mulai sejak kecil selalu menganggap dirinya sebagai seorang wanita yang cantik, lemah lembut, indah dan karakteristik lainnya yang menggambarkan sosok wanita yang ideal.

4.2.2. Konsep *Attachment Styles*

1. Manfaat dan Fungsi *Attachment*

Dari seluruh subjek, yakni ketiga subjek A, D, dan V, mempersepsikan ibu sebagai figur *attachment* yakni orang dengan siapa individu melekat sejak mereka kecil dan bukan ayahnya. Dari ketiga subjek tersebut tidak ada yang memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya sampai saat ini sejak mereka masih kecil. Keseluruhan subjek memiliki figur *attachment* yang beragam yakni pasangan, mantan pasangan dan sahabat. Subjek A saat ini sedang menjalin hubungan dekat yakni pacaran dan subjek V yang pernah menjalin hubungan dekat yakni pacaran sebanyak dua kali mengakui bahwa kedua mantan pasangannya, mereka mengakui semua figur tersebut menjadi figur *attachment* bagi diri mereka. Untuk subjek D, ia mengakui bahwa sahabatnya saat ini merupakan figur *attachmentnya* saat ini.

Attachment sendiri merupakan ikatan emosional, bukan tingkah laku. Kegiatan mendekati ibu atau menangis ketika ditinggal teman tidak berarti bahwa tingkah laku tersebut menunjukkan *attachment* terhadap ibu atau teman tersebut. *Attachment* adalah hubungan yang berlangsung lama dan relatif stabil yang terjadi sepanjang hidup seseorang, menurut Shaver, Hazan, dan Bradshaw, 1988 (dalam Bhrem, 1992). Ketiga subjek mempersepsikan ibu sebagai figur *attachmentnya* karena hubungan mereka yang telah berlangsung lama dan stabil yang memang terjadi sejak

mereka kecil hingga saat ini ketika berada dalam tahap dewasa muda. Dengan demikian *attachment* bukan merupakan kesenangan sementara terhadap kebersamaan dengan orang lain atau mencari pertolongan atau dukungan pada orang lain untuk waktu sesaat.

Jika orang tersebut ada ketika individu membutuhkan kenyamanan atau perlindungan, orang tersebut tentu akan lebih disukai. Dan jika orang tersebut menghilang dari kehidupan individu, maka ia akan merasa rindu dan kehilangan. Keberadaan dan sifat ikatan *attachment* ditunjukkan oleh tingkah laku *attachment*, yang meliputi tingkah laku-tingkah laku yang menyebabkan terpeliharanya kedekatan atau hubungan dengan beberapa orang tertentu yang disukai terutama saat individu merasa takut, cemas, sakit, lelah, tertekan atau ketika ia membutuhkan perhatian dan perlindungan (dalam Colin, 1996; Bee, 1994). Semua hal-hal esensial yang terkandung dalam arti *attachment* di atas telah dimiliki dan dialami oleh keseluruhan tiga subjek tersebut.

Ada berbagai manfaat yang dapat diberikan oleh *attachment*, yakni seperti membantu individu dalam menginterpretasi, menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, memahami, mengatasi perasaan emosi yang negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (dalam Vaughan & Hogg, 2002 ; Blatt, 1996). Ibu sebagai figur *attachment* dari ketiga subjek tersebut, pasangan bagi subjek A, mantan pasangan bagi subjek V dan sahabat bagi subjek D telah memberikan hampir semua manfaat *attachment* yang telah disebutkan di atas tersebut. Selain itu empat manfaat penting menurut Davies (1999) yakni 1) memberikan rasa aman, 2) mengatur keadaan perasaan (*regulation of affect and arousal*), 3) sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dan 4) sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar, juga sudah hampir dipenuhi oleh figur *attachment* dari masing-masing subjek.

2. Perkembangan *Attachment*

Kebutuhan akan *attachment* cenderung stabil selama perjalanan hidup seseorang, yang berubah hanyalah tingkah laku *attachment* yang ditampilkan serta hakikat dari *attachment* itu sendiri (Colin, 1996). Ketiga subjek dalam setiap masanya selalu membutuhkan figur *attachment* tetapi tentunya ada perubahan mengenai siapa figur *attachment* nya dan tingkah laku *attachment* yang ditampilkan.

a. Masa Kanak-kanak

Pada masa ini, frekuensi tingkah laku *attachment* yang nyata seperti menangis dan melekat pada figur *attachment* relatif menurun. Seiring dengan meningkatnya kemampuan fisik, ketrampilan sosial, dan pengetahuan, anak menjadi lebih percaya kepada dirinya sendiri sedangkan kebutuhan akan kedekatan fisik dengan figur *attachment* berkurang (Colin, 1996). Keseluruhan subjek, A, D, maupun V memiliki figur *attachment* yang sama yakni ibunya. Ibu bagi mereka juga menjadi sosok yang melindungi dan tempat mendapatkan rasa aman.

b. Masa Remaja

Perubahan hormonal, neurofisiologis dan kognitif yang diasosiasikan dengan remaja mungkin mendasari perubahan normatif dalam proses *attachment*. Figur *attachment* tidak lagi hanya meliputi ibu, ayah, dan pengasuh utama lainnya (Ainsworth dalam Colin, 1996). Untuk subjek A dan D figur *attachment*nya sama yakni ditujukan pada sahabat laki-laki. Khusus untuk subjek A, pada akhirnya sahabat laki-lakinya berganti status menjadi pasangannya atau pacarnya.

Sedangkan untuk subjek V, ia tidak memiliki figur *attachment* pada masa ini karena adanya peristiwa traumatis berkaitan dengan isu orientasi seksualnya, tetapi Ibu tetap menjadi figur *attachment* bagi V dengan konteks yang berbeda dengan ketika V masih kanak-kanak. Pada masa remaja, perilaku *attachment* mulai bersifat timbal balik, artinya

kedua belah pihak – individu dan figur *attachment / significant others* -- menyediakan perhatian dan perlindungan satu sama lain (Colin, 1996).

c. Masa Dewasa

Figur *attachment* orang dewasa biasanya lebih ditujukan pada sahabat, teman sebaya atau pasangannya. Dalam tahap ini, untuk subjek A, figur *attachment* ditujukan pada pasangannya yang sudah menjalin hubungan dengannya selama 1,5 tahun belakangan. Untuk subjek V, figur *attachment* ditujukan pada kedua mantan pasangannya. Sedangkan untuk subjek D, figur *attachment* ditujukan pada sahabatnya. Pada orang dewasa, figur *attachment* dipersepsikan sebagai tempat untuk berlindung, berbagi dan mencurahkan kasih sayang, dan satu hal, orang dewasa lebih mampu mentoleransi keterpisahan dengan figur *attachment*.

3. Kategori Attachment Styles

Pada masa dewasa, *attachment styles* juga dikategorikan menjadi dua yakni *secure attachment* dan *insecure attachment* (Ainsworth et al., 1978 dalam Dwyer, 2000). Untuk subjek A dan V, keduanya dikategorikan ke dalam *secure attachment*. Indikatornya adalah sebagai berikut mampu mendeskripsikan masa kecilnya secara realistis dan memahami bagaimana masa lalunya mempengaruhi kehidupannya yang sekarang sebagai orang dewasa, mudah memberikan pertolongan pada orang lain, percaya diri, optimis, lebih mudah memaafkan, memiliki rasa toleransi yang besar, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991 dalam Erdman & Caffery, 2003 ; Colin, 1996). Individu yang *secure* juga akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai individu yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Sedangkan subjek D sebagai satu-satunya individu yang dikategorikan ke dalam *insecure attachment* dengan indikatornya sebagai berikut tidak ingin menceritakan hubungannya dengan orang tua atau

pengasuhnya dan ingatannya mengenai masa lalu terfokus pada hal-hal yang buruk-buruk, walaupun bersedia menceritakan hubungan dengan orang tuanya tetapi cenderung inkoheren dan tidak terorganisir (*unorganized*), mereka juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain karena tidak menyadari pentingnya suatu hubungan (Colin, 1996). Subjek D juga mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai diri yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Lieberman, Doyle, & Markiewicz dalam Hildayani, 2002).

Apabila figur *attachment* seperti orangtua atau pun lainnya mampu memberikan *secure attachment* kepada individu maka untuk seterusnya individu tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Hal itu terjadi karena figur *attachment* tersebut telah menjadi '*secure base*' bagi dirinya (Ainsworth, dalam Santrock, 2002). Subjek A dan V selalu berusaha mencari ibunya setiap kali mereka sedang berada dalam suatu masalah atau dalam keadaan tertekan dengan alasan untuk mendapatkan perasaan aman dari figur *attachmetnya* tersebut. Untuk subjek D, walaupun ia juga mempersepsikan ibunya sebagai figur *attachment* baginya, tetapi ia tidak selalu mencari dan meminta dukungan figur *attachmentnya* ketika sedang berada dalam masalah atau mengalami suatu hal yang bisa membuat tertekan karena D merasa sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain karena tidak menyadari pentingnya suatu hubungan.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Feeney dan Noller (dalam Lemme, 1995), ditemukan fakta bahwa subjek A dan V yang mengalami *secure attachment* akan menilai positif diri mereka dan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek D yang mengalami *insecure attachment*. Orang dewasa yang *secure* dalam hal ini subjek A dan V juga memiliki kemampuan sosialisasi yang baik,

ceria dan lebih disukai dibandingkan dengan orang dewasa yang *insecure* yakni subjek D (Kobak dan Sceery dalam Lemme, 1995).

4.2.3. Adult Attachment Styles

1. Dimensi *Anxiety* dan *Avoidance*

Pada orang dewasa, model *attachment style* didasari oleh dua dimensi yakni, dimensi *anxiety* dan dimensi *avoidance*. Untuk ketiga subjek A, D dan V memiliki tingkat *anxiety* yang rendah yakni individu tidak merasa khawatir bahwa ia akan ditolak, ditinggalkan, dan tidak dicintai oleh figur *attachment* karena dikatakan berada dalam tingkatan yang rendah dan hal ini berkaitan dengan perasaan mereka tentang keberhargaan dirinya (*self-worth*).

Adapun dimensi yang kedua, *avoidance*, berkaitan dengan seberapa jauh individu membatasi intimasi dan ketergantungan pada orang lain (Brennan, Clark & Shaver, Fraley & Waller; Griffin & Bartholomew, dalam Collins & Feeney, 2004). Untuk subjek A dan V, memiliki tingkat *avoidance* yang rendah, berarti mereka tidak berusaha membatasi intimasi dan ketergantungan pada orang lain. Sedangkan untuk subjek D, ia memiliki tingkat *avoidance* yang tinggi, berarti mereka selalu berusaha membatasi intimasi dan ketergantungan pada orang lain. Kedua dimensi tersebut menjelaskan cara pandang individu terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dalam teori *attachment* dari Bowlby, dimensi tersebut dikenal dengan istilah *working models of self and attachment figures* (Collins & Feeney, 2004).

2. Bentuk *Attachment Style*

Berdasarkan penggolongan Bartholomew (dalam Collins & Feeney, 2004) diperoleh hasil yang berbeda walaupun berada dalam masa yang sama yakni dewasa muda dapat dilihat sebagai berikut subjek A yang mengalami *secure attachment*, berikutnya subjek D, yang mengalami

dismissing-avoidant attachment dan yang terakhir subjek V, yang mengalami *secure attachment*.

Sebagaimana deskripsi subjek A dan V yang termasuk model *secure attachment* percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur *attachment* dalam hal ini untuk subjek A pasangannya dan untuk subjek V mantan pasangannya dan sahabatnya sebagai sosok yang responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya; serta merasa nyaman dalam sebuah kedekatan atau keintiman (Collins & Feeney, 2004). Subjek A dan V juga lebih mampu membuka diri, memiliki persepsi positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan komunikasi langsung dan terbuka (Kunce & Shaver, 1994 dalam Erdman & Caffery, 2003); menunjukkan level kepercayaan yang tinggi kepada orang lain, saat mempunyai masalah dengan figur *attachment*, A dan V tetap dapat menilai positif hubungan yang sedang dijalani (Holmes & Rempel dalam Simpson, Rholes, & Philips, 1996). Keduanya juga menilai hubungan dengan pasangannya sebagai sesuatu yang berharga, saat menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan perasaan negatif, mereka tetap meletakkan masalah dalam konteks yang luas dan positif (Mikulincer, Florian, & Tolmacz, 1990; Mikulincer, Florian, & Weller, 1993 dalam Erdman & Caffery, 2003).

Untuk subjek D yang mengalami *dismissing-avoidant attachment*, D cenderung merasa percaya diri dan melihat dirinya sendiri kebal terhadap perasaan negatif. Terkadang D menilai negatif figur *attachment* dalam hal ini sahabatnya sebagai pihak yang secara umum tidak dapat dipercaya serta tidak bertanggung jawab (Erdman & Caffery, 2003). D juga selalu berusaha untuk memperthankan citra diri yang positif di tengah potensi penolakan yang dirasakannya dengan cara mengingkari kebutuhan akan *attachment*, berusaha menjauhkan diri dari orang lain, dan membatasi ekspresi emosinya (Collins & Feeney, 2004).